

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut undang-undang adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dari pengajaran, pelatihan, atau penelitian.

Idealnya kegiatan pembelajaran harus terlaksana sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, begitupun dengan pembelajaran di pondok pesantren. Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang di dalamnya terdapat pondokan atau tempat tinggal kyai, santri, masjid dan kitab kuning<sup>1</sup>. Adapun penjelasan lebih lanjut pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran agama, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pesantren saat ini dikenal sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta sebagai pusat pengembangan Islam<sup>2</sup>.

Pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan kepadanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diembannya, yaitu: pertama: sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*centre of excellence*). Kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*). Ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan dalam melakukan

---

<sup>1</sup> Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajagrafindo, 2013).

<sup>2</sup> M. I Usman, *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Saat Ini*, (Jurnal Al Hikmah, no 5, 2013). 105.

pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*)<sup>1</sup>. Fungsi-fungsi tersebut bisa menjadi sumber kekuatan bagi lembaga pondok pesantren agar menghasilkan kader-kader yang memiliki sumber daya manusia unggul sehingga bisa melakukan pemberdayaan di masyarakat.

Perkembangan pondok pesantren di Indonesia terus mengalami kemajuan, pesantren saat ini terus berbenah diri dengan melakukan berbagai pola dan inovasi pendidikan guna menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Sehingga perlu disiapkan juga bekal agama, *hardskill* dan *softskill*. Para santri harus menguasai 4 kemampuan yang disebut dengan 4 C yakni *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Communication Skill* (kemampuan komunikasi), *Collaboration* (prinsip kolaborasi), dan *Creativity* (kreativitas). Kemampuan tersebut bisa santri dapatkan di pondok pesantren.

Pembelajaran di pondok pesantren tidak hanya tentang ngaji kitab dan ceramah melainkan harus terus berinovasi. Salah satu bentuk pengembangan di dunia pendidikan pondok pesantren adalah merumuskan berbagai bentuk kontribusi pondok pesantren dalam mencetak berbagai kader entrepreneur, pondok pesantren tidak hanya mampu mencetak seorang kader ulama akan tetapi juga pada kader entrepreneur.

Nabi Muhammad SAW sebelum diangkat menjadi Rasul sudah mencontohkan berwirausaha sejak kecil, beliau ikut berdagang bersama pamannya ke negeri Syam, tauladan yang dicontohkan Beliau adalah seorang pedagang dengan kombinasi semangat kejujuran dan keadilan. Digambarkan empat sifat mulia Nabi Muhammad SAW : Shidiq, amanah, tabligh, dan fathonah sebagai bekal kejujuran dan keadilan Nabi Muhammad dalam membangun kewirausahaan<sup>2</sup>.

Perintah untuk beriwauusaha terdapat dalam al-qur'an dan hadis. Yakni dalam QS Al-Jumua'ah ayat 11 :

---

<sup>1</sup> S. d Halim, *Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005).

<sup>2</sup> Rohmat, *Nilai-Nilai Moral Kewirausahaan Membangun Bangsa Berkarakter* (Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2015).

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهْوِ  
وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ □

Artinya : “Apabila (sebagian) mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera berpencar (menuju) padanya dan meninggalkan engkau (Nabi Muhammad) yang sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah, “Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan.” Allah pemberi rezeki yang terbaik”.

Tafsir ayat tersebut menyatakan apabila telah ditunaikan sholat, maka bertebaranlah dimuka bumi dan carilah sebagian dari karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. Kata bertebaranlah dan carilah sebagian dari karunia Allah serta ingatlah Allah Swt banyak-banyak merupakan prinsip wirausaha<sup>3</sup>.

Quraish Shihab menyatakan bahwa kata wirausaha mempunyai banyak padanan kata. Dalam bahasa Inggris sering dipadankan dengan kata *buyying and selling, commerce, trade* yang bermakna jual beli, perniagaan atau perdagangan. Pada intinya, wirausaha atau bisnis adalah interaksi antara dua pihak dalam bentuk tertentu guna meraih manfaat. Namun dalam interaksi tersebut dibutuhkan manajemen yang baik untuk memperkecil kemungkinan risiko yang akan muncul. Dan menurut Quraish Shihab dalam bahasa Arab interaksi seperti itu disebut dengan istilah muamalah, yang dalam kajian fiqh Islam disebut dengan fiqh muamalah<sup>4</sup>.

Lebih lanjut, Quraish Shihab memaparkan bahwa seorang pengusaha harus mempunyai niat yang baik. Usaha atau bisnis tidak hanya sekedar mengejar keuntungan semata. Tidak juga hanya untuk memperkaya diri, tapi usaha yang kita rintis harus menjadi sarana untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan orang lain. Dan pada akhirnya, bisnis yang demikian itu, akan bernilai ibadah bahkan sebagian daripada jihad.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Q Shihab, *Tafsir Al-Misbah Juz 4* (Jakarta: Lentera Hati, 2022).

<sup>4</sup> Q Shihab, *Berbisnis Dengan Allah* (Jakarta: Lentera Hati, 2008).

<sup>5</sup> Shihab.

Hadist yang membahas mengenai pentingnya wirausaha untuk dilakukan oleh setiap individu umat Islam. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda : Tiada seorang yang makan makanan yang lebih baik dari makanan dari hasil usahanya sendiri (wirausaha). Sesungguhnya Nabi Allah Daud, itupun makan dari hasil usahanya sendiri (wirausaha). (H.R. Bukhari)

Inovasi pendidikan di pondok pesantren terus dilakukan untuk mencetak generasi-generasi yang unggul. Salah satu inovasi pondok pesantren yang saat ini digencarkan yakni program santripreneur, program tersebut bisa diterapkan pada pondok pesantren yang selanjutnya dipakai menjadi suatu konsep dalam pesantren-entrepreneur. Santri dibekali ilmu wirausaha baik secara teoritis maupun praktis sebagai bekal saat ini dan pasca pondok pesantren. Program Santripreneur ini telah dilaksanakan sejak tahun 2013 dan hingga kini sudah membina sebanyak 10.469 santri dari 101 pondok pesantren yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia.<sup>6</sup>

Berdasarkan data Kementerian Agama sampai semester II Tahun 2023, jumlah pondok pesantren di Indonesia diperkirakan mencapai 39.167 unit yang tersebar di seluruh provinsi dengan total santri sebanyak 4,85 juta orang. Berikut tabel persebarannya.

**Tabel 1.1 persebaran pondok pesantren di pulau Jawa**

No	Daerah	Jumlah Pondok
1	Jawa Barat	12.121
2	Jawa Tengah	5.084
3	Jawa Timur	6.745

Jawa barat dengan jumlah pondok pesantren terbanyak di Indonesia, tercatat sekitar 12.121 pondok pesantren. Selanjutnya Jawa Timur dengan jumlah 6.745 pondok pesantren dan Jawa Tengah sebanyak 5.084 pondok pesantren. Data tersebut menunjukkan potensi tinggi bagi pesantren dalam mewujudkan pesantren-*entrepreneur*<sup>7</sup>.

<sup>6</sup> Kominfo, Pemerintah Cetak Puluhan Ribu Santri Wirausaha. <https://www.kominfo.go.id>. (diakses pada Agustus 2024.)

<sup>7</sup> Kominfo.

Wujud nyata dari pesantren-entrepreneur perlu adanya pendidikan kewirausahaan. Definisi pendidikan kewirausahaan menurut Lestari dan Wijaya Tahun 2012 adalah: Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan tetapi membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir seorang wirausahawan.<sup>8</sup> Pembentukan ketiganya bisa dilaksanakan melalui penumbuhan mental kewirausahaan. Pengertian lainnya, pendidikan kewirausahaan merupakan cara-cara atau upaya untuk menumbuhkan jiwa dan mental kewirausahaan bagi seseorang melalui institusi pendidikan maupun institusi lain, seperti lembaga pelatihan, training, dan sebagainya<sup>9</sup>.

Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren dinilai penting untuk mengembangkan kemandirian santri melalui sedemikian proses agar bisa menciptakan usaha baru atau mengoptimalkan usaha yang ada, unit usaha yang ada di dalam pondok pesantren membantu santri untuk mengembangkan jiwa wirausaha yang mandiri, kerja keras, bersedekah untuk kebaikan, jujur, amanah, tanggung jawab, dan kreativitas<sup>10</sup>. Banyak pondok pesantren yang berhasil mengembangkan usaha di bidang agrobisnis dan agroindustri serta bidang jasa mampu menunjang biaya pendidikan, terutama bagi santri yang kurang mampu. Bahkan ada yang telah mampu memberdayakan ekonomi umat sekitar pesantren, langkah pesantren ini menjadi sesuatu yang positif dalam mendorong para santri agar memiliki keterampilan wirausaha sehingga bisa menjadi bekal hidup setelah nanti lulus dari pesantren<sup>11</sup>.

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di lapangan masih banyak hambatan, implementasi dalam membangun nilai-nilai kemandirian santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan yang belum memiliki panduan lengkap

---

<sup>8</sup> R. d Lestari, *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa di STIE MDP, STMIK MDP, dan STIE Musi*, (Jurnal Ilmiah STIE MDP, 2012), 3.

<sup>9</sup> T. Y Wida Mardiah, *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Orientasi Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha*, (Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi, no 4 2023), 2.

<sup>10</sup> W. A. Ulya, *Peran Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Santri di Pondok Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus*, (Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020).

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, ( Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003).

seperti silabus dan RPP, sarana prasarana yang juga belum mendukung bahkan tidak dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran, sehingga hasilnya belum berjalan dengan maksimal<sup>12</sup>. Hal ini harus terus dibenahi agar tujuan dari program itu sendiri tercapai.

Pendidikan kewirausahaan yang terencana, terlaksana dan terevaluasi dengan baik akan mampu meningkatkan jiwa wirausaha santri menjadi lebih berkembang. Pengembangan jiwa wirausaha santri meliputi santri menjadi percaya diri, memiliki inisiatif yang tinggi, memiliki motif berprestasi dan berani mengambil resiko<sup>13</sup>. Peningkatan fokus terhadap kewirausahaan akan membantu santri untuk memiliki jiwa wirausaha yang lebih kuat. Santri yang memiliki jiwa wirausaha dan mandiri lebih mudah untuk menciptakan lapangan pekerjaan setelah selesai studi<sup>14</sup>.

Santri dibekali *skill* atau kompetensi agar pengetahuan, sikap dan keterampilannya seimbang dalam program kewirausahaan tersebut. Seorang wirausaha atau individu harus mampu mengelola bisnis dengan baik, mengidentifikasi peluang yang menjanjikan, mengembangkan ide-ide kreatif, berinovasi, mengambil risiko yang terukur, serta menjalankan operasi bisnis dengan efektif. Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha, “beberapa faktor yang memicu minat wirausaha adalah pendidikan kewirausahaan, faktor ekonomi dan demografi, pergeseran ke ekonomi jasa, kemajuan teknologi, gaya hidup bebas serta perkembangan *e-commerce*”<sup>15</sup>.

Minat berwirausaha sangat penting karena akan menjadikan seseorang untuk lebih giat mencari dan memanfaatkan peluang usaha dengan mengoptimalkan

---

<sup>12</sup> D Jayadi, *Implementasi Pendidikan Enterpreneurship Dalam Membangun Nilai-Nilai Kemandirian Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan)*, (Jurnal An-Nizom, 2021) 249.

<sup>13</sup> V. A Rizqiyah, *Pengembangan Jiwa Wirausaha Santri Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Mina, Bandungan)*, (Semarang: Fakultas Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang, 2020).

<sup>14</sup> Ulya, *Peran Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Santri Di Pondok Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus*. (Semarang : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Semarang, 2020).

<sup>15</sup> Farida Sifa, *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga dan Self Efficacy terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Program Keahlian Akuntansi*, (Lampung : FISIP Universitas Lampung, 2017).

potensi yang dimiliki. Minat berwirausaha sangat dibutuhkan bagi siswa yang berwirausaha agar mampu mengidentifikasi peluang usaha, kemudian mendayagunakan peluang usaha untuk menciptakan peluang kerja baru, pengaruh minat berwirausaha bagi kemandirian ialah mereka dapat belajar mencari nafkah, memiliki semangat kewirausahaan sehingga suatu saat diharapkan alumni pondok dapat membuka unit usaha baru agar dapat membantu dalam mengurangi angka pengangguran<sup>16</sup>. Dampak lainnya mengenai pengetahuan dan keterampilan santri berupa peningkatan keberdayaan berupa mandiri dan mampu berwirausaha, hal ini karena adanya minat untuk berwirausaha<sup>17</sup>.

Peningkatan keberdayaan berupa mandiri bagi para santri akan mampu mengasah soft skill yang ada pada diri santri itu sendiri. Kemandirian diperoleh melalui serangkaian proses realisasi kedirian dan proses ke arah kesempurnaan. Kemandirian termasuk kemampuan berinisiatif, menghadapi segala rintangan juga masalah, percaya diri yang tinggi serta melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Bentuk kemandirian ini dalam pelaksanaannya santri bisa mandiri dalam belajar. berikut indikator kemandirian belajar antara lain: memiliki rasa tanggung jawab, tidak tergantung pada orang lain, memiliki rasa ingin tahu yang besar dan memiliki sikap percaya diri<sup>18</sup>.

Pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan minat berwirausaha dengan cara : 1) memberikan wawasan tentang peluang usaha dan tren pasar; 2) membangun keterampilan praktis seperti manajemen keuangan, pemasaran, dan kepemimpinan; 3) mengembangkan sikap mental yang positif terhadap risiko dan kegagalan; 4) membangun dukungan sosial dan jaringan melalui kolaborasi dengan mentor dan profesional. Pendidikan kewirausahaan dapat membantu individu menjadi lebih percaya diri, termotivasi, dan siap untuk memulai usaha mereka

---

<sup>16</sup> I. B. Al-Mustashfa, *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Dan Masyarakat Di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon*, (Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam, 2017), 4.

<sup>17</sup> Y. M Rahman, *Dampak Program Pelatihan Kelompok Santri Tani Milenial dalam Mewujudkan Keberdayaan Santri di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember*, (Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 2020), 16.

<sup>18</sup> M. Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).

sendiri.<sup>19</sup> Adapun hubungan Pendidikan kewirausahaan dengan kemandirian belajar santri yakni Pendidikan kewirausahaan dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kemandirian belajar santri dan membantu mereka menjadi lebih percaya diri dan mandiri dalam mengambil keputusan tentang apa yang mereka ingin belajar dan bagaimana mereka ingin belajar.

Pesantren yang menjadi lokasi penelitian yakni pondok pesantren Daarut tauhiid Bandung. Pesantren Daarut tauhiid merupakan pesantren yang sangat baik dalam hal kewirausahaan, Usaha kewirausahaan yang pesantren ini jalankan yakni di bidang ritel, *Trans-IT (travel)*. Unit PUK (Pengembangan usaha dan kemitraan dan pengadaan barang (roti, pakaian dan Air Minum dalam kemasan). Adapun dalam lembaga pendidikan, pesantren Daarut tauhiid ini menyelenggarakan program SMK Boarding school yang menyelenggarakan 3 program keahlian yakni program keahlian akuntansi dan keuangan lembaga, produksi siaran dan program televisi dan teknik komputer dan jaringan.

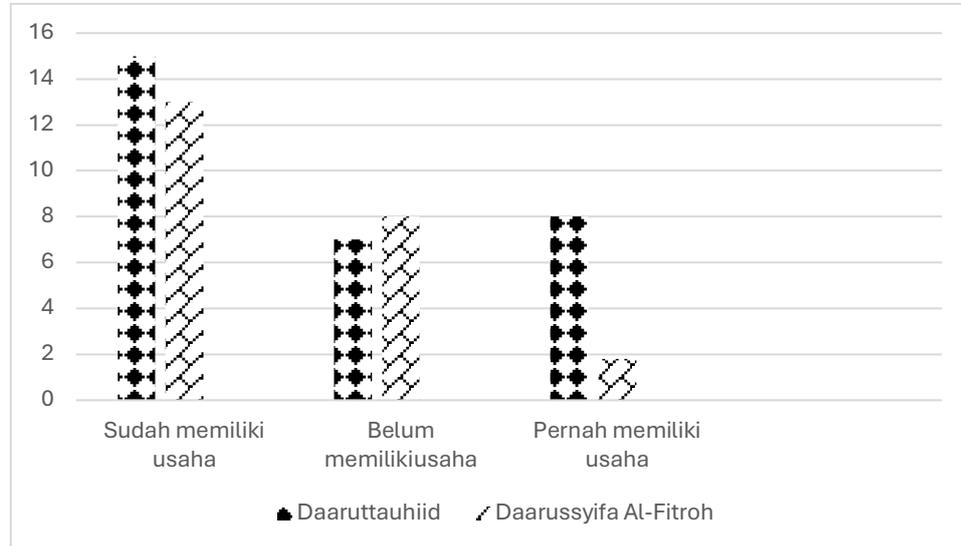
Pesantren Darussyifa Al-Fithroh adalah salah satu lembaga pendidikan pesantren di dalamnya mengajarkan pentingnya pendidikan kemandirian berbasis kewirausahaan dengan membentuk karakter Santri yang bisa berwirausaha. Santri tidak hanya diajarkan baca tulis Al-qur'an dan kajian kitab kuning tetapi dibekali pengetahuan mengenai pertanian, peternakan, perikanan, koperasi dan air minum dalam kemasan (AMDK). Kegiatan kewirausahaan tersebut merupakan salah satu bentuk pendidikan kemandirian yang diajarkan oleh pengelola pesantren Darussyifa Al-fithroh dalam memenuhi kebutuhan dan pendidikan para santri. Pondok pesantren ini juga menyelenggarakan Pendidikan jenjang SMK dengan program studi yang ada antara lain : teknik komputer jaringan, teknik kendaraan ringan, teknik gambar bangunan, teknik instalasi tenaga listrik dan agribisnis.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 30 santri di SMK Boarding Daaruttauhiid dan Daarussyifa, menunjukkan minat mereka dalam berwirausaha, hal ini terlihat dari Sebagian sudah, pernah bahkan belum pernah

---

<sup>19</sup> Rahmawati Refor Diansyah, *Pengaruh Motivasi, Lingkungan Keluarga dan Pendidikan Wirausahaan terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi*, (Edueco, 2023), 74.

memulai berwirausaha. Hasil olahan data Sebagian besar santri sudah memiliki usaha sendiri, lebih lengkapnya sebagai berikut :



**Gambar 1.1 Minat berwirausaha**

Dua Lembaga SMK Boarding ini cocok untuk dijadikan tempat penelitian karena Pendidikan kewirausahaan diajarkan dengan kurikulum yang jelas, terstruktur dan masuk ke dalam pembelajaran intrakurikuler yang mana pembelajaran ini bisa berupa pengetahuan dan keterampilan (praktik) sehingga santri yang belajar di SMK Boarding mempelajari Pendidikan kewirausahaan secara formal, kemudian di dukung dengan iklim wirausaha pesantren yang menyediakan wadah bagi siswa/santri bisa praktik langsung atau mencoba memasarkan produknya di lingkungan pesantren seperti di koperasi.

Berdasarkan sebab-sebab permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh Pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha dan kemandirian santri.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, secara umum permasalahan yang akan diteliti adalah “Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan pondok pesantren terhadap minat berwirausaha dan kemandirian santri”. Masalah tersebut dijabarkan ke dalam rumusan masalah yang lebih khusus berupa pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha di SMK *Boarding School* pondok pesantren Daaruttauhiid dan SMK Terpadu 1 Yaspida pondok pesantren Daarussyifa Al-Fitroh?
2. Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap kemandirian santri di SMK *Boarding School* pondok pesantren Daaruttauhiid dan SMK Terpadu 1 Yaspida pondok pesantren Daarussyifa Al-Fitroh?
3. Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha dan kemandirian santri di SMK *Boarding School* pondok pesantren Daaruttauhiid dan SMK Terpadu 1 Yaspida pondok pesantren Daarussyifa Al-Fitroh?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan pondok pesantren terhadap kompetensi entrepreneurship dan kemandirian santri. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh :

1. Pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha di SMK *Boarding School* pondok pesantren Daaruttauhiid dan SMK Terpadu 1 Yaspida pondok pesantren Daarussyifa Al-Fitroh.
2. Pendidikan kewirausahaan terhadap kemandirian santri di SMK *Boarding School* pondok pesantren Daaruttauhiid dan SMK Terpadu 1 Yaspida pondok pesantren Daarussyifa Al-Fitroh.
3. Pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha dan kemandirian santri di SMK *Boarding School* pondok pesantren Daaruttauhiid dan SMK Terpadu 1 Yaspida pondok pesantren Daarussyifa Al-Fitroh.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dirumuskan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

## 1. Manfaat secara teoritis

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan mengenai pengaruh program kewirausahaan pondok pesantren terhadap minat berwirausaha dan kemandirian santri, serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi tenaga pendidik, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan dalam mengembangkan kompetensi yang telah dimiliki agar mampu menyelesaikan tugas, fungsi, dan tanggung jawab secara profesional, sesuai dengan standar yang ada.
- b. Bagi pimpinan lembaga pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi Pesantren Daarut Tauhid Bandung dan Daarussyifa Al-Fitroh Sukabumi dalam pendidikan kewirausahaan.

## E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap suatu masalah penelitian yang mana belum bisa dipastikan kebenarannya sehingga harus diuji. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh antara pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha  
 $H_a$  : Terdapat pengaruh antara pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha
2.  $H_0$  : Tidak dapat pengaruh antara pendidikan kewirausahaan terhadap kemandirian santri  
 $H_a$  : Terdapat pengaruh pengaruh antara pendidikan kewirausahaan terhadap kemandirian santri
3.  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh antara pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha dan kemandirian santri  
 $H_a$  : Terdapat terdapat pengaruh antara pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha dan kemandirian santri

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu bagian dalam penelitian sebelumnya yang memiliki bahasan yang sama dengan penelitian ini. Adanya penelitian terdahulu bertujuan agar dapat melengkapi dengan memperluas wawasan pada penelitian ini

### 1. Bania Ateta Ketaren (2021)

Penelitian tersebut berjudul Pengaruh Kemandirian dan Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Feb Uksw<sup>20</sup>. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data yang digunakan menggunakan data primer dengan menggunakan kuesioner online melalui google form. Hasil pengujian membuktikan bahwa kemandirian dan *self efficacy* berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana.

### 2. Ika Surtini (2021)

Penelitian mengenai Manajemen Kewirausahaan Pesantren untuk Kemandirian Santri Penelitian di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung<sup>21</sup>. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan, menyusun, meriview, menganalisis dampak, dan mengevaluasi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, pengarahan dan pengawasan dari raw input, inveromental input, proses, output dan outcame. Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kualitatif deskriptif naturalistik yang bersifat holistik.

Hasilnya manajemen kewirausahaan untuk kemandirian santri di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung perencanaan strategis dengan memuat gabungan kurikulum nasional dengan kurikulum khas pesantren Daarut Tauhiid sesuai misi mencetak ahli dzikir, ahli fikir dan ahli ihtiar, Menghasilkan peserta didik berkarakter baik (ikhlas, jujur, tawadhu) dan kuat (disiplin, berani dan tangguh),

---

<sup>20</sup> B A Ketaren and P Wijayanto, *Pengaruh Kemandirian Dan Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Feb Uksw*, (Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan, 2021), 763–73.

<sup>21</sup> Ika Surtini, *Manajemen Kewirausahaan Pesantren untuk Kemandirian Santri Penelitian di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung*, (Bandung : Pascasarjana Program Manajemen Pendidikan Islam, 2021), 399–405.

pengorganisasian santri berdasarkan minat dan hobi santri, mengadakan training leadership dan entrepreneurship. Pelaksanaan manajemen kewirausahaan dilakukan melalui pembiasaan dan pembinaan karakter dalam kegiatan sehari-hari selanjutnya pengawasan dilakukan secara berjenjang. Peningkatan dan perbaikan terus dilakukan untuk melakukan yang terbaik.

### **3. Susiyanti (2021)**

Judul yang diteliti yakni manajemen Pembelajaran Entrepreneurship Dalam Upaya Peningkatan Outcome Santri Di Pondok Pesantren Daarul Aitam “Nurul Iman” Kuripan Kidul Kesugihan Cilacap<sup>22</sup>. Metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut. (1) Perencanaan Pembelajaran dilakukan dalam dua bentuk, yakni perencanaan berbasis teori, dan perencanaan berbasis praktek. Keduanya dilakukan sebagai dasar agar pembelajaran kewirausahaan bisa mendapatkan hasil yang maksimal dalam pelaksanaannya; (2) Pelaksanaan Pembelajaran diimplementasikan juga dalam dua bentuk, yakni Pelaksanaan pembelajaran berbasis teori diwujudkan dalam sistem pendidikan Pesantren Enterpreneur. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran berbasis praktek dilakukan dengan berusaha merintis usaha dalam bidang kuliner, pertanian, peternakan, dan penyulingan air di bawah bimbingan para mentor/fasilitator; (3) Evaluasi Pembelajaran Entrepreneurship dibagi dalam dua bentuk, yakni Untuk mengkaji evaluasi pembelajaran berbasis teori ini menggunakan model evaluasi yaitu evaluasi model CIPP (Context, Input, Proses, and Product).

### **4. Hanik Atul Munnawaroh (2024)**

Penelitian tersebut berjudul pengaruh pengetahuan, motivasi dan lingkungan pesantren terhadap minat berwirausaha santri di pondok darussalam bangunsari ponorogo<sup>23</sup>. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis pengetahuan, motivasi dan lingkungan pesantren terhadap minat berwirausaha santri di Pondok Darussalam Bangunsari Ponorogo Metode penelitian yang digunakan dalam

---

<sup>22</sup> Susiyanti, *Dalam Upaya Peningkatan Outcome Santri*, (Kebumen : Pascasarjana Program Manajemen, Magister Islam, Pendidikan, 2021).

<sup>23</sup> H A Munnawaroh, *Pengaruh Pengetahuan, Motivasi dan Lingkungan Pesantren terhadap Minat Berwirausaha Santri di Pondok Darussalam Bangunsari Ponorogo*, (Ponorogo : Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2024).

penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah santri Pondok Darussalam Bangunsari Ponorogo. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel pengetahuan berpengaruh secara parsial terhadap minat berwirausaha sig  $0,007 < 0,05$ . Motivasi berpengaruh secara parsial terhadap minat berwirausaha sig  $0,002 < 0,05$ .

#### **5. Deden Fajar Badruzzaman (2022)**

Judul yang diteliti yakni pengaruh pendidikan life skill dan kewirausahaan terhadap kemandirian santri pondok pesantren murottal tahfidz dan entrepreneurship depok<sup>24</sup>. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh signifikan pendidikan kecakapan hidup terhadap kemandirian santri, untuk menganalisis pengaruh signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap kemandirian santri, untuk menganalisis pengaruh signifikan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dan kewirausahaan terhadap kemandirian santri di Pondok Murottal Depok secara simultan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, jenis penelitian korelasional. Hasil penelitian ini pendidikan kecakapan hidup secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian santri di Pondok Murottal Depok Pendidikan kecakapan hidup mampu meningkatkan variabel kemandirian santri sebesar 46,6%. Sedangkan sisanya sebesar 53,4% ditentukan variabel lain.

#### **6. Wilva Ramadayanti (2024)**

Judul yang diteliti yakni hubungan antara pembekalan kewirausahaan dalam pengelolaan unit bisnis pondok pesantren dengan minat berwirausaha santri<sup>25</sup>. Penelitian ini menganalisis hubungan antara pembekalan kewirausahaan dalam pengelolaan unit bisnis dengan minat berwirausaha santri di Pondok Pesantren Sabilul Huda, Kota Tasikmalaya, menggunakan metode survei kuantitatif. Sampel terdiri dari 30 santri yang terlibat aktif dalam unit bisnis pesantren, dengan data dikumpulkan melalui *kuesioner skala likert*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

---

<sup>24</sup> Deden Fajar Badruzzaman and Muhammad Arifin, *Pengaruh Pendidikan Life Skill dan Kewirausahaan terhadap Kemandirian Santri Pondok Pesantren Murottal Tahfidz dan Entrepreneurship Depok*, (Jakarta : UNINDRA, 2025), 11–20.

<sup>25</sup> Wilva Ramadhayanti., *Hubungan Antara Pembekalan Kewirausahaan Dalam Pengelolaan Unit Bisnis Pondok Pesantren Dengan Minat Berwirausaha Santri*, (Jurnal Astritani, 2024), 40–52.

pembekalan kewirausahaan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan minat berwirausaha santri, dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,653. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik pembekalan kewirausahaan, semakin tinggi minat santri untuk berwirausaha.

yakni penambahan variabel pendidikan kewirausahaan dan minat berwirausaha.

#### **7. Wulan Mayasari (2023)**

Judul yang diteliti yakni pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa angkatan 2022 jurusan pendidikan ekonomi Universitas Negeri Gorontalo<sup>26</sup>. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa angkatan 2022 Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif kolerasional dengan jumlah sampel 102 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan dokumentasi serta teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi sederhana. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa angkatan 2022 Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo.

#### **8. Akhmad Fajar (2020)**

Judul yang diteliti yakni pengaruh pengetahuan dan kreativitas kewirausahaan terhadap minat berwirusaha mahasiswa pendidikan ekonomi fakultas ekonomi universitas negeri makassar<sup>27</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pengetahuan dan Kreativitas Kewirausahaan Terhadap Minat berwirausaha (Suatu Studi Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar)". Penelitian ini menggunakan jenis

---

<sup>26</sup> Wulan Mayasari Tambengi *et al.*, *Minat Berwirausaha Mahasiswa Angkatan 2022 Jurusan Pendidikan*, (Jurnal UNG, 2024), 25.

<sup>27</sup> Akhmad Fajar *et al.*, *Pengaruh Pengetahuan Dan Kreativitas Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirusaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar*," *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 2020): 34–43.

pendekatan kuantitatif dengan penelitian korelasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan penyebaran angket (kuisisioner). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha, dan variabel kreativitas kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa pendidikan ekonomi Universitas Negeri Makassar, sedangkan secara simultan variabel pengetahuan kewirausahaan dan kreativitas kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa pendidikan ekonomi Universitas Negeri Makassar.

#### **9. Sundari (2022)**

Judul yang diteliti yakni pengaruh efikasi diri, pengetahuan kewirausahaan dan motivasi terhadap minat berwirausaha<sup>28</sup>. Tujuan studi ini untuk mengetahui secara individu dan bersama pengaruh efikasi diri, pengetahuan kewirausahaan dan motivasi terhadap minat mahasiswa dalam berwirausaha di Fakultas Ilmu Komputer UDB Surakarta. Jumlah responden diperoleh sebanyak 33 mahasiswa melalui google form. Penelitian termasuk *cross sectional*. Hasil menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan terhadap minat dalam berwirausaha. Koefisien determinan sebesar 0,848 yang memiliki makna bahwa sebesar 84,8 persen variabilitas dari efikasi diri, pengetahuan dalam kewirausahaan dan motivasi mahasiswa mempengaruhi minat dalam berwirausaha. Sisanya 15,2 persen dipengaruhi variabel lain diluar model penelitian.

#### **10. Ganjar Kelana (2020)**

Judul yang diteliti yakni pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Angkatan 2016 dan 2017 IAIN Palu<sup>29</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Angkatan

---

<sup>28</sup> Sundari Sundari dan Novemy Triyandari Nugroho, *Pengaruh Efikasi Diri, Pengetahuan Kewirausahaan dan Motivasi terhadap Minat Berwirausaha*, (*Journal of Economics and Business Management*, 2022), 51–64.

<sup>29</sup> Ganjar Kelana, *Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Angkatan 2016 dan 2017 IAIN* (Palu: IAIN Palu 2020) 147–54. :

2016 dan 2017 IAIN Palu untuk Berwirausaha. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa secara serempak variabel pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa dengan nilai Fhitung sebesar 108,921 lebih besar dari Ftabel 3,951 dan nilai signifikansi  $F=0,000 < 0,05$ . Sedangkan secara parsial, pengetahuan kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha nilai hitung  $0,368 < t_{tabel} 1,662$  dan memiliki nilai signifikan (sig) 0.714 dan lingkungan keluarga memberikan pengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa dengan nilai thitung  $2.431 > t_{tabel} 1,662$  dan memiliki nilai signifikan (sig) 0,00.

Sepuluh penelitian yang dipaparkan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yang keseluruhannya di rangkum dalam tabel berikut:

**Tabel 1.2 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu**

No	Judul Penelitian	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Kemandirian dan dan Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Feb Uksw	<b>Bania Ateta Ketaren (2021)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• variabel kemandirian dan minat berwirausaha</li> <li>• pendekatan kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• variabel pendidikan kewirausahaan</li> <li>• Peneliti melakukan penelitian di dua lokus yang berbeda</li> </ul>
2	Manajemen Kewirausahaan Pesantren untuk Kemandirian Santri Penelitian di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung	<b>Ika Surtini (2021)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• variabel kemandirian</li> <li>• Lokasi penelitian yakni pondok pesantren Daaruttauhid Bandung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• variabel manajemen kewirausahaan</li> <li>• metode penelitian kuantitatif</li> <li>• Lokasi penelitian ditambah satu lokus lagi yakni Daarussyifa al-Fitroh</li> </ul>
3	Manajemen Pembelajaran Entrepreneurship talam Upaya Peningkatan Outcome Santri Di Pondok Pesantren Daarul Aitam	<b>Susiyanti (2021)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel pendidikan entrepreneurship</li> <li>• Lokasi penelitian di pondok pesantren</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• variabel dependen 2, dan variable independe pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti</li> <li>• metode kuantitatif,</li> <li>• lokasi yang berbeda.</li> </ul>

No	Judul Penelitian	Penulis	Persamaan	Perbedaan
4	Pengaruh Pengetahuan, Motivasi dan Lingkungan Pesantren terhadap Minat Berwirausaha Santri di Pondok Darussalam Bangunsari Ponorogo	<b>Hanik Atul Munnawaroh (2024)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel kewirausahaan</li> <li>• Metode penelitian kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel kemandirian</li> <li>• Lokasi penelitian</li> </ul>
5	Pengaruh Pendidikan Life Skill Dan Kewirausahaan terhadap Kemandirian Santri Pondok Pesantren Murottal Tahfidz dan Entrepreneurship Depok	<b>Deden Fajar Badruzzaman (2022)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel pendidikan kewirausahaan dan variabel kemandirian</li> <li>• Metode penelitian kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dua variabel lagi berbeda yang diteliti peneliti adalah variabel minat berwirausaha</li> <li>• Lokasi Penelitian</li> <li>•</li> <li>•</li> </ul>
6	Hubungan Antara Pembekalan Kewirausahaan dalam Pengelolaan Unit Bisnis Pondok Pesantren dengan Minat Berwirausaha Santri	<b>Wilva Ramadanyanti (2024)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel minat berwirausahaan santri</li> <li>• Metode penelitian kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini mencari hubungan sedangkan peneliti mencari pengaruh</li> <li>• Lokasi penelitian yang berbeda</li> </ul>
7	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Angkatan 2022 Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo	<b>Wulan Mayasari (2023)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel pendidikan kewirausahaan dan minat berwirausaha</li> <li>• Sampel mahasiswa</li> <li>• Metode kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat variabel tambahan yakni kemandirian</li> <li>• Sampel santri</li> <li>• Lokasi penelitian</li> </ul>
8	Pengaruh Pengetahuan dan Kreativitas Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar	<b>Akhmad Fajar (2020)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel kewirausahaan dan minat berwirausaha</li> <li>• Metode Kuantitatif</li> <li>• Sampel Mahasiswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel yang membedakan mengenai Kemandirian santri</li> <li>• Sampel Santri</li> <li>• Lokasi penelitian</li> <li>•</li> </ul>

No	Judul Penelitian	Penulis	Persamaan	Perbedaan
9	Pengaruh Efikasi Diri, Pengetahuan Kewirausahaan dan Motivasi terhadap Minat Berwirausaha	<b>Sundari (2022)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel kewirausahaan dan minat berwirausaha</li> <li>• Metode kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan pada satu variabel penelitian yakni kemandirian</li> <li>• Lokasi</li> </ul>
10	Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Angkatan 2016 dan 2017 IAIN Palu	<b>Ganjar Kelana (2020)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel kewirausahaan dan Minat Berwirausaha</li> <li>• Metode Penelitian Kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel kemandirian</li> <li>• Lokasi penelitian</li> </ul>

Setelah menelaah perbedaan dan persamaan dari penelitian terdahulu, dapat disimpulkan nilai kebaruan dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Perbedaan Lokasi penelitian yang dipilih, dalam penelitian ini peneliti memilih pesantren yang baik dalam Pendidikan kewirausahaan serta lingkungan pesantren yang mendukung kewirausahaan. Pesantren ini juga menyelenggarakan jenjang SMK berkonsep Boarding.
2. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kuantitatif, dimana banyak penelitian mengenai Pendidikan kewirausahaan dalam bentuk kualitatif
3. Kombinasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini belum ditemukan dalam penelitian manapun, yakni : Pendidikan kewirausahaan, minat berwirausaha dan kemandirian santri.
4. Teori yang digunakan pada penelitian ini juga berbeda dari penelitian sebelumnya

### **G. Kerangka Berpikir**

Kerangka berfikir yakni sebuah konsep yang dapat menjelaskan bagaimana teori dapat dihubungkan dengan berbagai faktor keadaan yang diidentifikasi sebagai sebuah masalah yang penting. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel

pertama yakni pendidikan kewirausahaan sebagai variabel independen (X), minat berwirausaha (Y1), kemandirian (Y2) sebagai variabel dependen.

Kerangka berfikir yakni sebuah konsep yang dapat menjelaskan bagaimana teori dapat dihubungkan dengan berbagai faktor keadaan yang diidentifikasi sebagai sebuah masalah yang penting. Penelitian ini terdapat tiga variabel pertama yakni pendidikan kewirausahaan sebagai variabel independen (X), minat berwirausaha (Y1), kemandirian (Y2) sebagai variabel dependen.

Pendidikan kewirausahaan, menurut Johannisson, terdiri dari lima komponen utama diantaranya adalah *know-what*, *know-why*, *know-who*, *know-how*, dan *know-when*. Komponen-komponen ini memberikan kerangka bagi individu untuk memahami dan mengembangkan keterampilan kewirausahaan<sup>30</sup>. Pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan kewirausahaan, individu akan lebih mampu mengenali peluang bisnis dan memahami nilai-nilai yang mendasari keputusan untuk berwirausaha. Hal ini menjadi penting karena pengetahuan yang kuat dapat meningkatkan minat individu untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan.

Minat berwirausaha yang dijelaskan dalam Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) yang dikemukakan oleh Icek Ajzen menjelaskan bahwa niat individu untuk berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa indikator penting, termasuk usaha untuk berwirausaha, memulai usaha, peningkatan status sosial, dan keinginan berprofesi sebagai wirausahawan<sup>31</sup>. Usaha untuk berwirausaha mencerminkan sikap positif individu terhadap kewirausahaan, jika seseorang memiliki pandangan yang baik tentang potensi keuntungan dan manfaat dari berwirausaha, maka mereka lebih cenderung untuk mengarahkan niat mereka ke arah tersebut. Selain itu, memulai usaha juga dipengaruhi oleh norma subjektif, yaitu persepsi individu tentang dukungan sosial dari lingkungan sekitar, seperti keluarga dan teman, yang mendorong mereka untuk mengambil langkah konkret dalam memulai bisnis.

---

<sup>30</sup> Dede Rusmana, "Pengaruh Keterampilan Digital Abad 21 Pada Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan Peserta Didik Smk," *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 2020), 32.

<sup>31</sup> Ralph Adolph, "Minat Wirausaha, 2016, 1–23.

Peningkatan status sosial menjadi indikator lain yang signifikan dalam teori ini. Ketika individu percaya bahwa keberhasilan dalam berwirausaha dapat meningkatkan status sosial mereka di masyarakat, hal ini dapat memotivasi mereka untuk mengejar peluang kewirausahaan. Keinginan untuk berprofesi sebagai wirausahawan juga mencerminkan kontrol perilaku yang dipersepsikan; jika individu merasa memiliki kemampuan dan sumber daya yang cukup untuk menjalankan usaha, mereka akan lebih terdorong untuk mewujudkan niat tersebut. Dengan demikian, kombinasi dari sikap positif, dukungan sosial, dan keyakinan akan kemampuan diri memainkan peran penting dalam membentuk niat individu untuk berwirausaha.

Kemandirian belajar menurut Malcolm Knowles menekankan pentingnya individu untuk mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Pendidikan kewirausahaan yang efektif tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis tetapi juga mendorong siswa untuk aktif mencari informasi dan pengalaman praktis<sup>32</sup>. Mengembangkan kemandirian belajar akan membuat individu akan lebih percaya diri dalam mengambil langkah-langkah menuju kewirausahaan dan lebih mampu menghadapi tantangan yang mungkin muncul.

Disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya mempengaruhi minat berwirausaha tetapi juga berdampak pada kemandirian belajar. Siswa yang memiliki minat tinggi untuk berwirausaha cenderung lebih mandiri dalam belajar karena mereka ingin mengeksplorasi lebih jauh tentang dunia usaha. Kemandirian ini memungkinkan mereka untuk mencari sumber daya tambahan, mengikuti pelatihan, atau bahkan memulai usaha kecil-kecilan sebagai bentuk penerapan pengetahuan yang telah diperoleh.

Pendidikan kewirausahaan harus dirancang sedemikian rupa agar dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Metode pembelajaran seperti studi kasus, simulasi bisnis, dan proyek kelompok dapat membantu siswa menerapkan pengetahuan yang diperoleh secara praktis. Cara ini siswa tidak hanya

---

<sup>32</sup> Ralph Adolph, *Kemandirian Belajar*, (2016) 1–23.

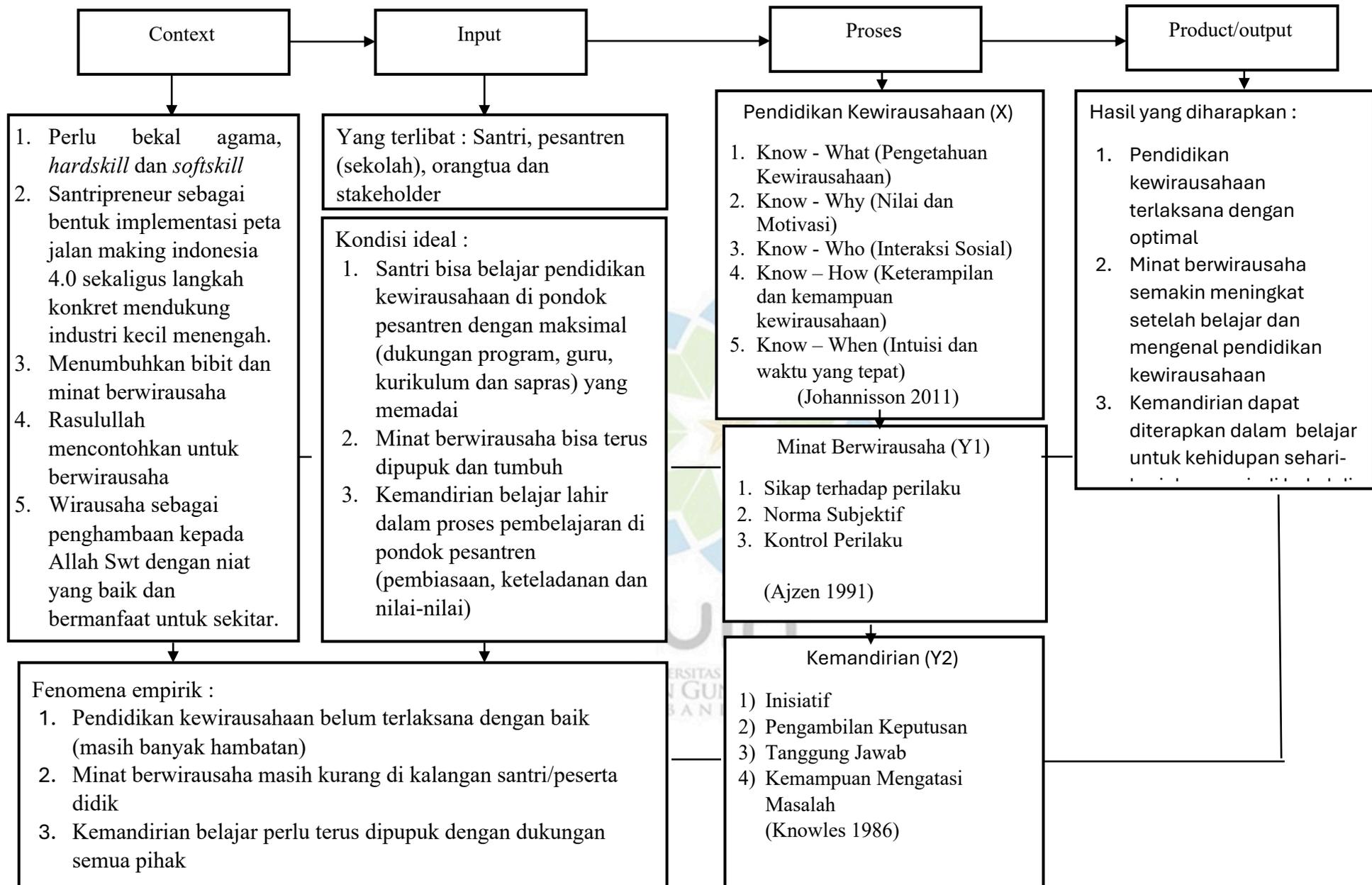
menjadi penerima informasi tetapi juga pelaku aktif dalam pembelajaran mereka sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki peran krusial dalam membentuk minat berwirausaha dan kemandirian belajar. Memahami hubungan antara ketiga variabel ini, pendidik dapat merancang program yang lebih efektif untuk menumbuhkan jiwa wirausaha di kalangan generasi muda. Ini tidak hanya akan membantu mereka dalam mencapai kesuksesan pribadi tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian masyarakat secara keseluruhan.

Pentingnya integrasi antara pendidikan kewirausahaan dengan pengembangan minat berwirausaha dan kemandirian belajar menjadi semakin relevan di era globalisasi saat ini. Dengan meningkatnya persaingan di pasar kerja dan terbatasnya lapangan pekerjaan formal, kemampuan untuk berwirausaha menjadi salah satu alternatif solusi untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan kewirausahaan harus menjadi prioritas bagi institusi pendidikan di semua tingkat.

Pengembangan program pendidikan kewirausahaan yang komprehensif dan terintegrasi dengan baik, diharapkan akan lahir generasi wirausahawan yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan tetapi juga sikap mandiri dan inovatif. Hal ini akan menciptakan ekosistem wirausaha yang dinamis dan berkelanjutan di masyarakat serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Penelitian ini menerapkan kerangka berfikir model CIIP (*Context, Input, Process, Product*) sebagai kerangka evaluasi yang sistematis. Model CIIP merupakan kerangka evaluasi yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam menilai efektivitas suatu program dan sistem suatu lapangan. Berikut ini merupakan kerangka penelitian yang sudah di buat oleh peneliti dengan model CIIP :



Gambar 1.2 kerangka berfikir

Model CIIP (*Context, Input, Process, Product*) memberikan pendekatan sistematis dalam mengevaluasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha dan kemandirian santri. Setiap komponen dalam model ini saling terkait dan memberikan gambaran menyeluruh tentang program pendidikan kewirausahaan yang diterapkan di pesantren/lembaga.

*Context*, memahami konteks di mana pendidikan kewirausahaan berlangsung sangat penting. Hal ini mencakup analisis fakta pendukung yang melatarbelakangi ketiga variabel tersebut. Mengetahui konteks ini, peneliti dapat menentukan relevansi program pendidikan terhadap kebutuhan nyata santri.

*Input*, berisi siapa saja pihak-pihak yang terlibat, kondisi ideal yang seharusnya terlaksana untuk mendukung program pendidikan. Hal ini mencakup kualitas pengajar, kurikulum, serta fasilitas pendukung. Penilaian ini membantu memastikan bahwa semua elemen yang diperlukan untuk keberhasilan program telah disiapkan dengan baik.

*Proses*, pada tahap ini peneliti akan memantau bagaimana penelitian ini dilaksanakan. Hal ini mencakup kaitan adanya pengaruh atau tidak dengan pengujian instrumen yang berlandaskan pada teori ahli yang digunakan. Teori ahli ini memberikan wawasan tentang kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan program.

*Produk/output* tahap akhir produk menilai hasil dari proses. Hal ini termasuk mengukur adanya pengaruh atau tidak, selanjutnya dianalisis menggunakan analisis statistik, peneliti dapat menentukan apakah ada pengaruh signifikan antara pendidikan kewirausahaan dengan hasil yang diharapkan.

Dengan mengikuti kerangka berpikir ini, penelitian dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana pendidikan kewirausahaan dapat mempengaruhi minat dan kemandirian santri dalam berwirausaha, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan program di masa depan.

## H. Definisi Operasional

Untuk dapat terhindar dari adanya perbedaan persepsi penterjemahan istilah yang disampaikan dalam penelitian ini, berikut adalah definisi istilah penting sebagai berikut :

### 1. Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjadi wirausaha yang sukses<sup>35</sup>. Dalam konteks ini, pendidikan kewirausahaan yang di ajarkan tidak hanya mencakup teori, tetapi juga praktik melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, workshop, dan seminar. Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan yang akan membentuk karakter dan perilaku peserta didik agar dapat mandiri dan kreatif dalam berwirausaha. Variabel Pendidikan kewirausahaan ini diujikan pada siswa/santri sebagai subjek penelitian. Adapun dalam penelitian ini indicator yang dipergunakan adalah : *know what* (pengetahuan kewirausahaan), *know why* (alasan kewirausahaan), *know who* (jaringan sosial), *know how* (keterampilan berwirausaha) dan *know when* (waktu yang tepat).

### 2. Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha mengacu pada keinginan dan kemauan individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan bisnis, yang meningkatkan kemampuan mereka untuk mengelola risiko dan bekerja secara efisien untuk mencapai tujuan bisnis. Minat berwirausaha bertujuan untuk memberdayakan individu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya tanpa rasa takut akan potensi bahaya<sup>36</sup>. Minat di sini mengindikasikan bahwa siswa/ santri yang memiliki keinginan kuat untuk berhasil dalam bisnis mampu mengatasi hambatan dan memberikan pengetahuan berdasarkan pengalaman, termasuk kegagalan. Variabel minat berwirausaha

---

<sup>35</sup> Brammantio, Novita Ekasari dan Jamal S, *Analisis Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Keterampilan Berwirausaha*, (Jurnal Manajemen Dan Keuangan (Mankeu), 2023), 572–84.

<sup>36</sup> Rendro Laksmono et al., *Pengaruh Digital Marketing, E-Commerce dan Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Generasi Milenial* (Jurnal Indo-intelectual, 2024), 95.

diujikan pada santri/siswa sebagai subjek penelitian, Adapun indicator yang dipergunakan adalah : sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan control perilaku.

### 3. Kemandirian

Kemandirian merupakan kebebasan individu untuk memilih dan menjadi kesatuan yang dapat memerintah, menguasai, serta menentukan dirinya sendiri<sup>37</sup>. Kemandirian ini mencakup kemampuan untuk bertindak tanpa tergantung pada orang lain, serta memiliki rasa percaya diri dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Dalam konteks ini, kemandirian belajar santri/siswa tidak hanya kemampuan fisik atau teknis, tetapi juga mencakup aspek psikososial yang penting untuk perkembangan individu. Variabel kemandirian diujikan pada santri/siswa sebagai subjek penelitian, Adapun indicator yang dipergunakan adalah : inisiatif, pengambilan Keputusan, tanggung jawab, kemampuan



---

<sup>37</sup> Uci Sanusi, *Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, 2 2012),39.